

# Peningkatan Srada Bhakti dan Pelestarian Pura Margo Wening di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

Ni Luh Made Mahendrawati\*, Ni Nengah Seri Ekayani

1. Fakultas Pascasarjana, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

\* corresponding author: made.mahendrawati@gmail.com

**Abstract.** *This Community Service Program (PKM) aims to enhance the srada bhakti (faith and devotion) of the Hindu community while supporting the preservation of Pura Penataran Agung Margo Wening as a cultural heritage site in Sidoarjo Regency, East Java. The PKM partners are the Kelian Pura and the Hindu devotees (penyungsong) of Pura Penataran Agung Margo Wening. The main issues faced by the partners include the need for improvements to the temple's facilities and infrastructure, as well as the need to strengthen the community's understanding of the historical values and functions of the temple within the local cultural context. The implementation method consisted of three main activities: (1) providing material donations for temple repairs, (2) delivering dharmawacana on the history of Pura Penataran Agung Margo Wening by the temple priest, and (3) conducting counseling on preservation and empowerment of the temple as a cultural heritage site by an archaeology expert. The activities were carried out over three days, from 26 to 28 September 2025. The results of the PKM indicate an increase in community participation in temple maintenance, improved understanding of the temple's history and sacred values, and the growth of collective awareness regarding the importance of preserving the temple as a religious and cultural identity. This program provides tangible contributions in both physical aspects (material improvements) and non-physical aspects (strengthening spirituality and cultural literacy), which mutually support the sustainability of the temple's function as a center for community development and the preservation of Hindu traditions in the Sidoarjo region.*

**Keywords:** *srada bhakti; temple preservation; dharmawacana; cultural heritage; community empowerment*

## Pendahuluan

Pura dalam agama Hindu merupakan pusat pemujaan dan pembinaan umat yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya [1]. Dalam konteks masyarakat Hindu Nusantara, keberadaan pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga menjadi simbol identitas dan keberlanjutan tradisi di tengah lingkungan multikultural [2]. Oleh sebab itu, pemeliharaan pura perlu dilakukan secara berkesinambungan baik pada aspek fisik bangunan maupun pada aspek nonfisik berupa pemahaman ajaran, sejarah, dan nilai budaya yang menyertainya [5].

Srada bhakti merupakan inti dari pengamalan agama Hindu yang mencakup keyakinan (srada) dan pengabdian tulus (bhakti) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa [3]. Penguatan srada bhakti umat sangat relevan dilakukan melalui edukasi keagamaan, salah satunya dharmawacana yang memuat ajaran, sejarah, dan nilai-nilai moral [8].

Pura Penataran Agung Margo Wening di Kabupaten Sidoarjo memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan umat Hindu setempat. Namun, hasil identifikasi awal menunjukkan adanya kebutuhan dukungan perbaikan sarana prasarana pura serta perlunya peningkatan pemahaman umat mengenai sejarah dan pelestarian pura sebagai warisan budaya [4].

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PKM ini disusun untuk memperkuat peran pura sebagai pusat spiritual sekaligus warisan budaya yang dijaga oleh komunitas umat penyunggunya secara aktif [7].

Sebelum melaksanakan kegiatan PKM perlu dilakukan Analisis Situasi dan keadaan eksisting sasaran. Analisis situasi dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan kelian pura, serta identifikasi kebutuhan prioritas bersama umat penyunggunya. Temuan situasi mitra dapat dirangkum sebagai berikut. Mitra terdiri atas Kelian Pura dan umat Hindu penyunggunya Pura Penataran Agung Margo Wening yang secara rutin melaksanakan persembahyangan, kegiatan upacara, dan pembinaan umat. Pura menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial umat Hindu di wilayah Sidoarjo. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi:

**Kebutuhan perbaikan sarana prasarana pura** untuk menunjang kenyamanan dan keamanan umat dalam beribadah [4].

**Keterbatasan literasi sejarah pura** pada sebagian umat sehingga pemaknaan terhadap pura belum sepenuhnya dipahami sebagai warisan spiritual dan budaya [5].

**Belum optimalnya pemahaman pelestarian pura berbasis komunitas**, termasuk langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan umat secara berkelanjutan [7].

Pelestarian pura perlu dilakukan secara terpadu, yakni perbaikan fisik bangunan harus berjalan seiring dengan penguatan srada bhakti dan edukasi budaya. Pelestarian warisan budaya akan lebih efektif apabila melibatkan masyarakat pemiliknya sebagai subjek utama [6].

Tujuan kegiatan PKM ini meliputi: (1) Meningkatkan srada bhakti umat Hindu penyunggunya Pura Penataran Agung Margo Wening melalui penguatan pemahaman sejarah dan nilai spiritual pura, (2) Mendukung pelestarian pura melalui sumbangan material yang membantu perbaikan fasilitas, dan (3) Meningkatkan literasi umat mengenai pelestarian dan pemberdayaan pura sebagai warisan budaya melalui penyuluhan pakar arkeologi.

Target luaran program ditetapkan dalam bentuk luaran fisik dan nonfisik. Luaran Fisik meliputi: Terseluhnya **sumbangan material** untuk mendukung perbaikan sarana prasarana pura, dan Terlaksananya kegiatan perbaikan/peningkatan fasilitas pendukung ibadah sesuai kebutuhan mitra [4]. Sedangkan Luaran Nonfisik terdiri atas: (a) Terselenggaranya **dharmawacana sejarah Pura Penataran Agung Margo Wening** oleh pemangku pura, (b) Terselenggaranya **penyuluhan pelestarian dan pemberdayaan pura** oleh pakar arkeologi, dan (3) Meningkatnya pemahaman umat mengenai nilai sejarah dan sakralitas pura, pentingnya pelestarian pura sebagai warisan budaya, dan peran umat dalam menjaga keberlanjutan pura [5], [7].

## Metode

Mitra PKM adalah Kelian Pura dan kelompok umat Hindu penyunggunya Pura Penataran Agung Margo Wening, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada 26–28 September 2025, bertempat di lingkungan Pura Penataran Agung Margo Wening, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Metode pelaksanaan PKM dilakukan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis kebutuhan mitra [6]. Bentuk kegiatan terdiri atas:

a. Sumbangan material untuk perbaikan pura. Tim PKM memberikan dukungan berupa material yang diperlukan dalam proses perbaikan sarana prasarana pura. Bantuan material diprioritaskan pada aspek yang mendukung keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan pemanfaatan pura sebagai tempat ibadah umat [4].

---

b. Dharmawacana terkait sejarah Pura Penataran Agung Margo Wening. Dharmawacana disampaikan oleh pemangku pura dengan menekankan sejarah berdirinya pura, nilai sakral, fungsi sosial, serta pesan moral yang dapat menjadi penguat srada bhakti umat [3]. Metode ini dipilih karena dharmawacana merupakan sarana efektif untuk memperkuat pemahaman ajaran Hindu serta membangun kedekatan spiritual umat dengan pura [8].

c. Penyuluhan pelestarian dan pemberdayaan pura sebagai warisan budaya. Penyuluhan dilakukan oleh pakar arkeologi yang memberikan materi tentang konsep warisan budaya, pentingnya pelestarian situs religius, serta strategi pemberdayaan pura agar tetap relevan sebagai pusat budaya dan pendidikan keagamaan [5]. Penyuluhan juga menekankan pelestarian berbasis komunitas sebagai upaya menjaga kesinambungan nilai dan fungsi pura [7].

Teknik Pengumpulan Data dan Evaluasi dilakukan melalui: (1) Observasi partisipasi umat selama kegiatan, (2) Diskusi dan tanya jawab setelah sesi dharmawacana dan penyuluhan, (3) Dokumentasi perubahan fisik terkait perbaikan pura, dan (4) Refleksi bersama mitra mengenai manfaat program dan rencana tindak lanjut [6].

## Hasil dan Pembahasan

### Realisasi Bantuan Material untuk Perbaikan Pura

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyerahan sumbangan material untuk mendukung perbaikan sarana pura. Bantuan ini menjadi bagian penting dalam pelestarian fisik pura, mengingat bangunan suci memerlukan perawatan rutin agar dapat terus difungsikan dengan baik [4]. Perbaikan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada peningkatan kenyamanan umat saat melaksanakan persembahyangan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) umat terhadap pura [7].

Sumbangan material yang diberikan mendukung perbaikan sarana prasarana pura yang menjadi kebutuhan mendesak mitra. Dukungan ini memperkuat kenyamanan umat dalam melaksanakan persembahyangan dan mencegah risiko kerusakan fasilitas yang lebih berat di masa mendatang [4]. Dari sisi pelestarian, dukungan perbaikan fisik pura merupakan langkah konkret yang dapat mencegah kerusakan lebih lanjut dan menjaga keberlanjutan fungsi pura sebagai pusat spiritual umat Hindu di Sidoarjo [5].



Gambar 1. Penyerahan punia (kiri), tim melaksanakan persembahyangan bersama (kanan)

### Penguatan Srada Bhakti melalui Dharmawacana Sejarah Pura

Kegiatan dharmawacana yang disampaikan oleh pemangku pura memberikan dampak positif dalam meningkatkan srada bhakti umat. Penyampaian sejarah Pura Penataran Agung Margo Wening menjadi sarana membangun keterhubungan emosional dan spiritual umat terhadap pura. Pemahaman sejarah yang baik dapat menumbuhkan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur serta memperkuat praktik keberagamaan umat secara lebih sadar dan bermakna [3].

Dharmawacana juga menjadi media pembelajaran yang relevan karena mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks lokal pura sebagai pusat kehidupan spiritual umat [8]. Hasil diskusi menunjukkan bahwa umat semakin memahami bahwa menjaga pura merupakan bagian dari dharmas dan bentuk bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa [1].



**Gambar 2.** Keliang Pura Margo Wening memberikan dharmawacana Sejarah Pura

### **Peningkatan Literasi Pelestarian melalui Penyuluhan Arkeologi**

Penyuluhan oleh pakar arkeologi memberikan wawasan baru kepada umat terkait konsep pelestarian warisan budaya. Pura dipahami tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai sejarah, simbol, dan identitas komunitas [5].

Materi penyuluhan menekankan pentingnya pelestarian berbasis komunitas, yaitu pelestarian yang melibatkan umat sebagai pelaku utama. Dengan pendekatan ini, umat dapat berperan dalam menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan, dokumentasi sejarah, serta pewarisan nilai-nilai pura kepada generasi muda [6].

Pemberdayaan pura sebagai warisan budaya juga diarahkan pada pemanfaatan pura sebagai ruang edukasi dan pembinaan umat, misalnya melalui kegiatan dharmas tula, pasraman, dan diskusi budaya. Langkah tersebut mendukung keberlanjutan pura sebagai pusat peradaban spiritual yang hidup dan adaptif [7].



Gambar 3. Dimensi Sejarah dan nilai Arkeologis Pura Margo Wening

### Sinergi Pelestarian Fisik dan Nonfisik

Hasil PKM memperlihatkan bahwa pelestarian pura akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu antara aspek fisik (perbaikan sarana) dan nonfisik (penguatan sprada bhakti, sejarah, dan literasi budaya). Perbaikan fisik meningkatkan kenyamanan, sedangkan penguatan spiritual dan edukasi budaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat [4], [7].

Pelaksanaan kegiatan selama tiga hari juga memberikan ruang interaksi yang intens antara tim PKM, mitra, pemangku, pakar, dan umat. Hal ini membangun komunikasi yang lebih baik serta membuka peluang tindak lanjut berupa kegiatan pembinaan umat dan program pelestarian berkelanjutan [6].



Gambar 4. Penyerahan sumbangan Kipas Angin dan bahan bangunan renovasi pura

## Simpulan

Kegiatan PKM “Peningkatan Srada Bhakti dan Pelestarian Pura Margo Wening di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur” telah terlaksana pada 26–28 September 2025 bersama mitra Kelian Pura dan umat Hindu penyungsu Pura Penataran Agung Margo Wening. Program berhasil memberikan kontribusi nyata melalui sumbangan material untuk perbaikan pura, pelaksanaan dharmawacana sejarah pura oleh pemangku, serta penyuluhan pelestarian dan pemberdayaan pura sebagai warisan budaya oleh pakar arkeologi. Secara umum, program meningkatkan partisipasi umat, memperkuat srada bhakti, serta menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga pura sebagai pusat spiritual dan warisan budaya.

## Daftar Pustaka

- Ardana, I. M. (2020). Dinamika umat Hindu di luar Bali dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Kajian Hindu Nusantara*, 5(2), 101–112.
- Bagus, I. G. N. (2020). Pelestarian berbasis komunitas pada situs budaya dan religi. *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 7(1), 44–55.
- Darma Putra, I. N. (2021). *Komunitas Hindu Nusantara dan identitas budaya*. Prenadamedia Group.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2020). *Pedoman pelestarian warisan budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunadi, I. W. G. (2019). Dharmawacana sebagai media pendidikan agama Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 88–97.
- Putra, I. G. A. P. (2022). Pemberdayaan umat dalam pengelolaan pura di Jawa Timur. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 6(3), 130–142.
- Suarka, I. N. (2021). Perawatan dan pengelolaan pura sebagai pusat aktivitas keagamaan. *Jurnal Pengabdian Dharma*, 3(1), 15–25.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan agama Hindu berbasis karakter*. Jayapangus Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutaba, A. (2017). *Pelestarian cagar budaya: Perspektif arkeologi*. Ombak.
- Triguna, I. B. G. Y. (2019). *Teori tentang simbol dan makna dalam kehidupan Hindu*. Widya Dharma.
- Wijaya, I. G. A. G. (2018). *Agama Hindu dan kehidupan beragama*. Pustaka Bali.